

## **Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan Tahun 1945-1949**

Berlian Susetyo, Priyanti Gani, Muhammad Wahayuni  
Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya  
Email: [berlian.susetyo.nvb@gmail.com](mailto:berlian.susetyo.nvb@gmail.com)

### **Abstract**

*The independence achieved by the Indonesian people had to go through the twists and turns of the struggle to sacrifice property, soul and body due to the colonial nation that once controlled Indonesia, came to colonize again, namely the Dutch. So that in this struggle to defend Indonesia's independence, heroes emerged who wanted to always fight to defend the sovereignty of the Indonesian nation from Dutch influence. Adnan Kapau Gani is a perfect fighter who understands political and military issues. His thoughts in the military sector have inspired and contributed greatly to the struggle of the Indonesian people. This study aims to reveal the role of Adnan Kapau Gani in the military struggle of the South Sumatra region. The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Adnan Kapau Gani had a big role in the formation of TKR Sumatra by being the organizer/coordinator which he did in Palembang. With the military already formed, Adnan Kapau Gani convinced the central government that in terms of defense it was necessary to reorganize the Sumatran TRI, so the South Sumatra Sub-Commandment (SUBKOSS) was formed and he himself served as commander in chief, as well as Deputy Minister of Defense. Then in the Second Dutch Aggression, Adnan Kapau Gani was appointed military governor of the special region of South Sumatra to lead a guerrilla war by organizing the people and fighters against the Dutch troops. So he earned the title of great guerrilla leader.*

**Keywords:** *Adnan Kapau Gani, Military, South Sumatra*

### **Pendahuluan**

Perjuangan dapat diartikan sebagai segenap usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan. Dan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan belenggu kolonialisme adalah sebuah perjuangan yang dilakukan dengan penuh pengorbanan, baik perjuangan secara fisik (peperangan) maupun perjuangan melalui perundingan (diplomasi) untuk menggapai sebuah tujuan yaitu Indonesia merdeka dan berdaulat. Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, makna merdeka selalu dijalani dengan penuh perjuangan sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan yang dicapai seluruh bangsa Indonesia harus melalui liku-liku perjuangan yang harus berkorban harta, jiwa dan raga akibat bangsa penjajah yang dahulu menguasai Indonesia datang untuk menjajah kembali, yaitu bangsa Belanda. Sehingga dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia inilah, muncul pahlawan-pahlawan yang ingin selalu berjuang membela kedaulatan bangsa Indonesia dari pengaruh Belanda.

Adnan Kapau Gani adalah sosok Pahlawan Nasional dari Sumatera Selatan yang sepanjang hayatnya berjuang dan mengabdikan diri untuk bangsa dan negara

Republik Indonesia. Sebagai tokoh yang berjasa dalam perjuangan bangsa Indonesia, banyak hal positif yang dapat diambil dari perjalanan hidupnya, mulai dari masa pendidikan, masa pergerakan nasional, masa pendudukan Jepang, masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan hingga masa setelah pengakuan kedaulatan.<sup>1</sup> Akan tetapi, jejak perjuangan AK. Gani dalam bidang militer tidak begitu diketahui oleh banyak orang karena AK. Gani merupakan seorang dokter, kemudian terjun dalam bidang politik sehingga menjadikannya tampil sebagai tokoh pergerakan nasional yang sangat dominan dan disegani rekan politiknya. Bahkan sosok AK. Gani sendiri menjadi teman seperjuangan dari Presiden Soekarno dan dipercaya dengan selalu diangkat menjadi menteri dalam menjalankan pemerintahan Republik Indonesia.

Diantara pemimpin-pemimpin bangsa yang perlu diketahui ialah sosok Adnan Kapau Gani, ia adalah pejuang tiga zaman dan sulit mencari tandingannya. Sebab ada yang berjuang dalam bidang politik tetapi tidak mengerti persoalan militer, namun ada yang berjuang di bidang militer tetapi tidak mengerti di bidang politik. Tetapi dr. AK. Gani adalah pejuang sempurna yang memahami permasalahan politik dan militer. Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang militer telah banyak memberikan inspirasi dan andil sangat besar bagi perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melalui kajian ini penulis akan mendeskripsikan sosok AK. Gani yang selalu memiliki kebijakan strategis dalam bidang militer yang tertuang menjadi sebuah tulisan berjudul “Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan Tahun 1945-1949”.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka tulisan ini merumuskan masalah antara lain: Bagaimana sosok Adnan Kapau Gani dalam pusran kelahiran Republik Indonesia? Dan bagaimana peran Adnan Kapau Gani dalam perjuangan militer di daerah Sumatera Selatan, diantaranya menjadi organisator/koordinator pembentukan TKR Sumatera, menjadi wakil menteri pertahanan dan panglima SUBKOSS, serta menjadi gubernur militer daerah istimewa Sumatera Selatan.

Adapun kajian terdahulu tentang Adnan Kapau Gani sudah pernah ada, yaitu sebuah buku yang membahas AK. Gani secara umum dan menyeluruh yang berjudul “Dr. AK. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer” ditulis oleh Ruben Naelan dan Iskandar Gani pada tahun 1990. Buku ini membahas tentang biografi AK. Gani, masa menempuh pendidikan, mengikuti pergerakan nasional kepemudaan melalui bidang politik, perjuangan membentuk pemerintahan dan perjuangan militer di Palembang, serta peran AK. Gani dalam menjadi menteri era Presiden Soekarno.

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani* (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020), 7.

Kajian berikutnya, ialah tim DHD '45 tahun 2003 yang berjudul “Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950” yang merupakan buku induk yang membahas perjuangan rakyat Sumatera bagian Selatan (meliputi Palembang, Bengkulu, Lampung dan Jambi) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pengaruh Belanda. Dimana SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) yang merupakan basis militer Sumatera Selatan kala itu berperan besar dalam perjuangan melawan pasukan Belanda yang kembali ingin menguasai Indonesia. Dan peran AK. Gani dalam militer SUBKOSS sangat besar, menjadi salah satu panglimanya dari 1 September hingga 1 Desember 1946. Bahkan dalam masa perang kemerdekaan kedua, AK. Gani berfungsi penuh sebagai tokoh militer yang mampu mengorganisir pasukan dan rakyat untuk berjuang melawan pasukan Belanda.

Terakhir, hasil pengkajian tim dari UPTD. Museum Negeri Sumatera Selatan berjudul “Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) dr. AK. Gani” pada tahun 2020. Hasil kajian ini membahas AK. Gani sebagai tokoh nasional dari Sumatera Selatan yang telah mengabdikan dirinya untuk memperjuangkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Dalam jejak perjuangannya, AK. Gani bergerak dalam wilayah Sumatera bagian Selatan yang kemudian berkembang menuju nasional dan internasional yang merupakan aktifitas yang telah dilakukan oleh tokoh ini dan telah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 068/TK/2007, menjadikannya pahlawan nasional kedua dari Sumatera Selatan setelah Sultan Mahmud Badaruddin II.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah suatu hal yang sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian, karena pada prinsipnya, metode penelitian yaitu sebuah cara yang ilmiah untuk mendapatkan beberapa gugusan data menggunakan suatu tujuan dan dengan diadakannya kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan salah satu upaya untuk mencari, kemudian mengembangkan, menguraikan serta mengevaluasi kebenaran pengetahuan menggunakan mekanisme yang ilmiah. Maka asal itu, langkah-langkah dalam mencapai suatu metode yang akan dipergunakan untuk meneliti suatu penelitian haruslah tepat dan akurat. Maka, penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sejarah (*history*).

Penelitian sejarah adalah cara atau metode untuk mengetahui secara lebih lanjut peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu.<sup>2</sup> Adapun beberapa tahapannya antara lain menentukan topik penelitian, dilanjutkan dengan Heuristik atau

---

<sup>2</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 74.

mengumpulkan sumber, kritik atau memilah data, interpretasi penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah.<sup>3</sup>

Tahapan pertama, *heuristik* adalah proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan berdasarkan pokok-pokok masalah yang sedang diteliti sebagai referensi rujukan penelitian. Sumber-sumber sejarah ini dapat berupa sumber tertulis yang terdiri sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan ialah sumber sekunder yang terdiri buku-buku yang menulis tentang Adnan Kapau Gani dan buku yang membahas sejarah perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS).

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpulkan maka pada tahapan kedua ialah kritik sumber, dengan menganalisis sumber yang ditemukan. Kritik sumber ini menyelidiki apakah dokumen sejarah tersebut sejatinya baik dalam bentuk isinya. Sehingga penulis menggunakan dua tahap kritik sumber antara lain kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji apakah aspek-aspek luar sumber, asli atau tidak, seperti jenis kertas, tinta cetak, huruf, dan stempel cap yang digunakan. Sedangkan kritik internal dilakukan agar mengetahui pada aspek isi sumber, yang ditempuh dengan cara melakukan penilaian instrinsik sang penulis atau penyusun sumber tersebut.

Sumber-sumber sejarah yang telah lolos dari tahapan kritik kemudian diinterpretasi. Pada tahap ketiga ini, interpretasi merupakan langkah untuk menafsirkan informasi didalam sumber sejarah itu yang menghasilkan fakta. Dan fakta-fakta yang dihasilkan dan masih saling terkait satu sama lain sehingga jelas klausalitasnya, kemudian disintesis. Kemudian langkah terakhir ialah historiografi, merupakan menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah naskah penelitian yang menarik berdasarkan kronologis sejarahnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi Adnan Kapau Gani**

Adnan Kapau Gani lahir di Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 16 September 1905. Beliau terlahir sebagai putra ranah minang, ayahnya bernama Abdulgani Sutan Mangkuto yang berpendidikan Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Bukit Tinggi, dan menjadi guru di Sekolah Rakyat yang sering berpindah tugas ke beberapa daerah sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda antara lain: Solok, Bukit Tinggi, Manna (Bengkulu) dan Sugiwaras (Ogan Komering Ilir Selatan). Sedangkan ibunya bernama Rabayah, namun meninggal tahun 1915 di Sugiwaras ketika AK. Gani berusia 10 tahun. Setelah ibunya meninggal, ayahnya menikah lagi dengan Aminatul Habibi yang berasal dari Sungai Taleh, Palembayan. Ibu sambung inilah yang mengasuh AK. Gani dan keempat saudara kandungnya, yaitu Rohana (kakak

---

<sup>3</sup> Kuntowijyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

wanita) dan adik-adiknya (Anwar, Masri dan Siti Mahyar). Kemudian dari ibu sambungnya, AK. Gani mempunyai delapan saudara.<sup>4</sup>

AK. Gani memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di Desa Kapau, disinilah ia memperoleh nama 'Kapau' karena di sekolahnya terdapat dua nama 'Adenan' maka untuk membedakan keduanya, maka ia dipanggil dengan Adenan Kapau. Semula namanya 'Adenan Gani' maka sejak itu namanya menjadi Adenan Kapau Gani. Kemudian AK. Gani meneruskan pendidikan di *Europeesch Lagare School* (ELS) di Bukit Tinggi hingga tahun 1923. Setelah menamatkan di ELS, ia melanjutkan pendidikan di *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA). Namun tahun 1927, STOVIA yang dikenal sebagai sekolah dokter Jawa ini ditutup sehingga ia melanjutkannya ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) dan tamat pada tahun 1928. Selanjutnya AK. Gani melanjutkan lagi pendidikan kedokteran di *Gemeeskundige Hoge School* (GHS) di Jakarta, dan selesai pada tahun 1940.<sup>5</sup> Selama menempuh pendidikan dokter inilah, AK. Gani aktif dalam mengikuti berbagai organisasi sosial kepemudaan dan kedaerahan. Betikut gambar 1. Foto AK. Gani yang diambil dari Arsip Nasional Republik Indonesia.



**Gambar 1.** Pahlawan Nasional, Adnan Kapau Gani

Sumber: Arsip Museum AK. Gani

Seiring dengan berkembangnya dunia pergerakan nasional, AK. Gani ikut melibatkan diri dalam organisasi pergerakan nasional, yaitu *Jong Sumateranen Bond* dari tahun 1923 dan sempat memegang jabatan sebagai sekretaris pada periode 1927-1929, ia ditemani Muhammad Yamin. Saat penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia II di Jakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928,

---

<sup>4</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 7.

<sup>5</sup> Ruben Naelan and Iskandar Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer* (Jakarta: Yayasan Indonesianologi, 1990), 2; Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 8.

dibentuk panitia penyelenggara yang terdiri dari wakil beberapa organisasi pemuda yakni: PPPI, *Jong Java*, *Jong Sumateranen Bond*, *Jong Bataks Bond*, *Jong Islamieten Bond*, dan lain-lain. Kala itu AK. Gani masih berusia 23 tahun sehingga tidak ikut dalam panitia kongres, maka Muhammad Yamin yang mewakili *Jong Sumateranen Bond*. Walaupun ia tidak masuk dalam panitia, namun AK. Gani aktif membantu penyelenggaraan kongres itu. Ia sangat setuju dengan rumusan ikrar pemuda yang kemudian dikenal sebagai sumpah pemuda.

Selanjutnya, AK. Gani ikut dalam organisasi pergerakan nasional lainnya seperti PARTINDO (Partai Indonesia), ia saat itu masih menjadi mahasiswa kedokteran sehingga peran AK. Gani belum menonjol. Setelah Partindo dibubarkan tahun 1936, maka AK. Gani bersama teman-temannya berhasil mendirikan partai GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) tanggal 24 Mei 1937 dipimpin oleh AK. Gani sendiri, dan membawanya tampil sebagai tokoh politik yang sangat dominan. Kemudian Gerindo masuk dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI) tahun 1939, ia menjabat sebagai salah satu seorang sekretaris dari Sekretariat bersama Gapi.

Selain dalam bidang politik, AK. Gani juga terjun dalam bidang seni yaitu bermain film berjudul 'Asmara Murni' dari perusahaan film *Union Film* tahun 1940. Dalam film ini, AK. Gani berperan sebagai seorang dokter yang jatuh cinta kepada pembantunya. Baginya, bermain film adalah sesuatu yang baru dan tantangan yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan filosofi kehidupannya yang selalu menekankan 'berjuang dan belajar harus sama-sama untuk bekal menjadi pemimpin di masa mendatang'.

Perjuangan Adnan Kapau Gani di Sumatera Selatan dimulai sejak masa pendudukan Jepang. Sebagai seorang aktifis pergerakan nasional yang anti fasis, namanya sudah dikenal dan menjadi sasaran penangkapan oleh Jepang. Ia dianggap tokoh berpengaruh yang dapat menggerakkan massa untuk menentang Jepang. Oleh karena itu, AK. Gani kemudian ditangkap oleh Jepang pada September 1942 dan baru dibebaskan pada Oktober 1943. Selama ditahan, ia mengalami siksaan yang berat dari pihak Jepang dan akhirnya baru dapat dibebaskan setelah adanya campur tangan dan jaminan Soekarno yang menyampaikan kepada pihak Jepang.<sup>6</sup>

Dalam periode pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, PNI bersama BKR dan KNIP didirikan atas keputusan PPKI tanggal 22 Agustus 1945. Dan selama di Palembang inilah, AK. Gani menjadi wadah untuk mempersatukan rakyat pejuang demi menjaga kemerdekaan Indonesia. Sehingga pada 23 Agustus 1945, dalam rapat ia menyampaikan konsepsi tentang pembentukan suatu pemerintahan peralihan, yakni pusat pemerintahan bangsa Indonesia di Karesidenan Palembang. Konsepsi ini disetujui, dengan demikian berdirilah

---

<sup>6</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 9.

secara resmi pemerintahan nasional pasca penjajahan pertama kali di Indonesia, dan AK. Gani sendiri menjabat sebagai kepala pemerintahan. Dengan kemampuan AK. Gani dalam mengorganisir rakyat ini pada kemudian hari ditunjuk dalam menyusun struktur organisasi militer bangsa Indonesia yang dibutuhkan sebagai alat pertahanan negara setelah negara Indonesia terbentuk.

### **Peran Adnan Kapau Gani menjadi Organisator/Koordinator Pembentukan TKR Sumatera**

Pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di Sumatera sedikit banyaknya mengandung sejumlah polemik. Asal muasalnya kembali pada ketidaktegasan pemerintah pusat dalam kebijakan militernya, ditambah lagi dengan ketidakmampuan Mr. Tengku Mohammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera yang telah diangkat pada 13 September 1945 dalam melaksanakan kebijakan pemerintahan pusat di bidang pertahanan<sup>7</sup>. Kemudian permasalahan semakin rumit dengan beredarnya isu kedatangan pasukan Sekutu diboncengi NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*) yang membuat para bekas perwira *Gyugun* merasa cemas. Apabila hal tersebut menjadi kenyataan, berarti tugas dan tanggung jawab akan semakin berat. Para bekas perwira *Gyugun* ini harus siap menghadapi musuh dari luar, sementara pembenahan organisasi TKR berjalan terlalu lamban. Sehingga hal tersebut menjadi dorongan sebagian perwira *Gyugun* di Sumatera sangat tidak sabar dan merasa bertanggungjawab untuk mengatasi kemacetan dalam tubuh militer Indonesia untuk melakukan reorganisasi pertahanan dan keamanan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak sipil pemerintah.<sup>8</sup>

Setelah TKR dibentuk dengan mengubah nama dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) lewat Dekrit Presiden pada 5 Oktober 1945, maka melalui Markas Besar TKR Pusat di Jakarta lalu menunjuk AK. Gani sebagai koordinator/organisator pembentukan TKR Sumatera pada hari itu juga. AK. Gani ketika itu telah menjabat sebagai Residen Palembang yang telah disetujui konsepsinya tentang pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia di Karesidenan Palembang oleh Presiden Soekarno sejak tanggal 25 September 1945.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sejak awal pimpinan dalam membangun ketentaraan di Sumatera dilakukan di Palembang.

Sementara proses pembentukan TKR Sumatera masih berjalan, tantangan baru muncul dengan kehadiran sosok Pangeran Emir Mohammad Noor dari Lampung yang merupakan bekas perwira *Gyugun* hasil pendidikan militer Jepang

---

<sup>7</sup> Berlian Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 103.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Gyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional Di Sumatera* (Jakarta: LP3ES, 2005), 136.

<sup>9</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 66.

di Pagar Alam memprakarsai sendiri pembentukan TKR Sumatera. Pada tanggal 14 Oktober 1945, Pangeran Emir menyelenggarakan rapat pertemuan yang dihadiri sekitar 50 orang bekas perwira *Gyugun*, Polisi, dan *Heiho* yang bertempat di Pagaralam. Hasil rapat memutuskan kesepakatan membentuk TKR Sumatera Selatan, yang mengangkat Pangeran Emir sendiri menjadi panglimanya dengan pangkat Mayor Jenderal. Upacara pelantikannya dilaksanakan di Bioskop Musi di tengah kota Pagaralam. Setelah itu Pangeran Emir melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah lain untuk mengobarkan semangat juang melalui pidatonya untuk mengorganisir segala susunan TKR untuk menjadi satu barisan tentara nasional diseluruh Sumatera Selatan, tetapi juga digunakan untuk menyerang Jepang yang masih ada di Indonesia untuk direbut senjatanya.<sup>10</sup>

Usaha Pangeran Emir ini tidak pernah dirundingkan dan tidak pernah diketahui oleh AK. Gani di Palembang. Semakin lama pengaruh Pangeran Emir ini semakin meluas, hingga dapat membentuk markas besarnya di Surulangun Rawas. Para bekas *Gyugun*, pemuda, laskar dan rakyat seluruhnya dikerahkan dan diperintahkan untuk menyerbu pasukan-pasukan Jepang ini sehingga menimbulkan pertempuran-pertempuran besar diantaranya di Lubuklinggau dan di Curup selama bulan Desember 1945 yang memakan korban yang tidak sedikit terlebih persenjataan masih kurang lengkap dibanding pasukan Jepang.<sup>11</sup> Kemudian AK. Gani bertindak tegas untuk menangkap Pangeran Emir bersama anak buahnya. Sikap tegas ini juga didukung oleh Kepala Staf Markas Besar Umum TKR, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo. Maka ketika Pangeran Emir sedang berada di Sekayu, ia bersama anak buahnya dikepung oleh kompi pimpinan Usman Bakar, terpaksa menyerah dan ditangkap. Lalu dibawa ke Lahat, kemudian dimasukkan dalam kamp konsentrasi di Karang Dalo dekat Pagaralam. Tetapi setelah 21 hari ditahan, Pangeran Emir beserta anak buahnya dibebaskan karena diperlukan kekompakan dan persatuan untuk menghadapi Belanda yang telah datang bersama pasukan Sekutu sejak tanggal 12 Oktober 1945 di Palembang.<sup>12</sup>

Setelah masalah Pangeran Emir Mohammad Noor diatasi, AK. Gani dan stafnya mengadakan inspeksi ke seluruh Sumatera untuk mengkoordinasi TKR dan menertibkan organisasi kelaskaran yang makin bertumbuh subur di Sumatera. Pada awal November 1945, rombongan berada di Bukit Tinggi. Disanalah pada tanggal 12 November 1945, AK. Gani menginstruksikan kepala stafnya untuk menyelenggarakan konferensi TKR Sumatera. Sesuai dengan telegram dari

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, ed. Amran Halim (Palembang: Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan, 2003), 111.

<sup>11</sup> Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan* (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1954), 46.

<sup>12</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 71.



Yogyakarta tanggal 5 Desember 1945, AK. Gani ditunjuk sebagai formatur untuk menyusun komando militer Sumatera. Maka dibentuklah komando TKR Sumatera pada 27 Desember 1945<sup>13</sup>, dengan susunan:

**STRUKTUR TKR KOMANDEMEN SUMATERA** <sup>14</sup>

(Keputusan pada 27 Desember 1945)

Organisator	dan	: dr. Adnan Kapau Gani		
Koordinator		: Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardoyo		
Panglima		: Kolonel Muh. Nuh		
Kepala Staf		: Mr. A. Siddik		
Mahkamah Militer		: Kolonel Abunjani		
Komandan Polisi Tentara		: Mayor Harun Sohar		
Sekretaris merangkap Ajudan		: Lettu. Hasyim Alamlah		
Ajudan Pribadi Panglima				
Divisi	Markas	Daerah Teritorial	Komandan	
I	Lahat	Sumatera Selatan (Palembang Ulu, Bengkulu dan Lampung)	Kolonel Simbolon	Maludin
II	Palembang	Sumatera Selatan (Palembang Ilir dan Jambi)	Kolonel Hasan Kasim	
III	Bukit Tinggi	Sumatera Tengah	Kolonel Dahlan Djambek	
IV	Medan	(Sumatera Barat dan Riau)	Kolonel Ahmad Taher	

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Djohan Hanafiah and AW Widjaja, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996), 180; Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 71–72; Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, 109.

---

V	Kotaraja	Sumatera Utara dan Timur	Kolonel Syama'un Gaharu
VI	Sibolga	Aceh Tapanuli dan Nias	Kolonel Muhammad Din

---

AK. Gani mengangkat Suhardjo Hardjowardoyo, seorang perwira Legiun Mangkunegaraan (hasil pendidikan militer KNIL Belanda di Breda) yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Polisi Lampung untuk menduduki jabatan Panglima TKR di Komandemen Sumatera dengan pangkat Mayor Jenderal. Dan untuk membantunya, Suhardjo mengangkat Kolonel Muh. Nuh sebagai kepala stafnya dari perwira BKR/TKR di Lahat. AK. Gani yang memegang kewenangan penuh dalam menertibkan hierarkis militer hingga jenjang terbawah. Oleh karena skenario pembentukan staf Komandemen Sumatera disusun di Palembang, maka sudah tentu semua perwira staf TKR Sumatera berasal dari Sumatera Selatan.<sup>15</sup>

Setelah itu, AK. Gani menghubungi Kolonel Hasan Kasim untuk menata ulang personel yang memegang jabatan dalam struktur BKR/TKR di Palembang, untuk dimasukkan ke dalam struktur Komandemen Sumatera. Sebab Kolonel Hasan Kasim sendiri diangkat menjadi komandan Divisi II Sumatera Selatan di Komandemen Sumatera, sementara Kolonel Maludin Simbolon dari komandan BKR/TKR di Lahat diangkat menjadi komandan Divisi I Sumatera Selatan. Selanjutnya, AK. Gani mengirimkan tiga orang perwira TKR, yakni Kolonel M. Nuh, Kolonel Harun Sohar dan Kapten Kiswoto untuk menghadap Panglima Besar TKR Jenderal Soedirman di Markas Tertinggi TKR yang telah pindah ke Yogyakarta, untuk menetapkan hasil pembentukan susunan Komandemen Sumatera tersebut. Pelantikan Komandan TKR Divisi I Sumatera Selatan Kolonel M. Simbolon, Komandan TKR Divisi II Sumatera Selatan Kolonel Hasan Kasim, Komandan Resimen I di bawah Divisi II Sumatera Selatan Letnan Kolonel Bambang Utoyo dilakukan di lapangan depan Masjid Agung Palembang pada 27 Januari 1946. Pelantikan ini dilakukan oleh Panglima Komandemen Sumatera Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardoyo dan dihadiri oleh organisator/koordinator pembentukan TKR Sumatera dr. AK. Gani. Sedangkan perwira TKR dari Divisi I dan II Sumatera Selatan yang memegang jabatan sebagai komandan-komandan resimen dilantik di lapangan PJKA Lahat pada 17

---

<sup>15</sup> Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, 108.

Februari 1946.<sup>16</sup> Semula Markas Tertinggi TKR Sumatera ditempatkan di Lahat kemudian dipindahkan ke Bukit Tinggi.

Akan tetapi, pengangkatan Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardoyo yang merupakan bekas KNIL kurang disenangi oleh orang-orang *Gyugun* dan *Heiho* karena belum pernah mendapat pendidikan militer dan karena ia orang Jawa dan bukan orang Sumatera.<sup>17</sup> Disamping itu, ia juga tidak memiliki hubungan apapun dengan kelompok *Gyugun* di Sumatera. Hanya karena kharismatik dr. AK. Gani, Suhardjo dapat tampil sebagai panglima tertinggi TKR Sumatera. Sosok Suhardjo termasuk perjuang beraliran moderat yang mengutamakan perjuangan dengan jalan damai, sama halnya dengan AK. Gani yang menghendaki perjuangan lebih kepada perjuangan diplomasi, dan bukan dalam segi kekerasan melalui diktator militer seperti yang dilakukan Pangeran Emir Mohammad Noor.<sup>18</sup>

### **Peran Adnan Kapau Gani menjadi Wakil Menteri Pertahanan Sumatera dan Panglima Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS)**

Sementara perkembangan ketentaraan dan perjuangan militer terus berjalan di Sumatera, terjadi perubahan nama dari TKR. Sejak tanggal 7 Januari 1946, Tentara Keamanan Rakyat berubah nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat<sup>19</sup>, namun tetap disingkat TKR. Pengubahan nama ini dapat diartikan untuk memperdalam dan memperluas tugas tentara dalam arti yang lebih luas. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pada tanggal 25 Januari 1946, Presiden Soekarno kembali mengeluarkan arahan baru yang menyatakan bahwa Tentara Keselamatan Rakyat diganti menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) yang bertujuan agar lebih menampakkan kebangsaan dan identitas negara.<sup>20</sup> Hal ini menandakan bahwa TRI menjadi satu-satunya organisasi militer Indonesia dan akan disusun untuk menjadikannya bertaraf Internasional dalam menghadapi pasukan Sekutu (Inggris) dan Belanda.

Dengan wilayah yang luas dan sarana komunikasi yang masih sangat terbatas, maka pemerintahan sipil Propinsi Sumatera tidak dapat bekerja secara efektif. Berdasarkan hasil musyawarah para residen se-Sumatera di Bukit Tinggi tanggal 17 April 1946 yang menganggap perlu Propinsi Sumatera dibagi-bagi wilayah teritorialnya. Usulan AK. Gani ini dapat diterima DPR Sumatera dalam

---

<sup>16</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 33–35; Subkoss, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, 117.

<sup>17</sup> Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986), 15.

<sup>18</sup> Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, 108.

<sup>19</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 72.

<sup>20</sup> Abdoel Fattah, *Demiliterisasi Tentara: Pasang Surut Politik Militer 1945-2004* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 48.

sidangnya 18 April 1946 demikian juga pertimbangan wakil pemerintah pusat. Pada tanggal 15 Mei 1946 diumumkanlah pembagian wilayah Propinsi Sumatera. Untuk itu, Propinsi Sumatera dipecah menjadi 3 sub-propinsi, yaitu Sub Propinsi Sumatera Utara, Sub Propinsi Sumatera Tengah, dan Sub Propinsi Sumatera Selatan (meliputi Karesidenan Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Bangka Belitung). Kemudian ditunjuk Gubernur Muda yang menjadi koordinator Sub Propinsi, yang bertanggungjawab ke pemerintah pusat. Dengan demikian terjadilah pemusatan pemerintahan menurut daerah-daerah sub propinsi, yang masing-masing bertindak menurut kondisi daerahnya. Pada tanggal 17 Mei 1946, Gubernur Muda Sub Propinsi Sumatera Selatan dilantik, yaitu dr. AK. Gani.<sup>21</sup> Sehubungan dengan jabatan baru AK. Gani tersebut maka jabatan Residen Palembang diserahkan kepada drg. M. Isa, sedangkan jabatan Wakil Residen tetap dipegang Abdul Rozak.

Dengan perkembangan sub-sub propinsi ini, maka dr. AK. Gani sekali lagi meyakinkan pemerintah pusat bahwa disegi pertahanan perlu reorganisasi TRI Sumatera, yang berkemungkinan akan menghadapi kekerasan politik menjelang penarikan Sekutu bulan Oktober mendatang. Sebab itu menurut AK. Gani, koordinasi satuan-satuan TRI selama ini hanya terkonsentrasi disetiap divisi di karesidenan, bukan di tingkat sub propinsi. Oleh karena itu, diadakanlah konferensi TRI di Bukit Tinggi pada tanggal 17 Mei 1946 yang menetapkan keputusan baru, yakni:

1. Membubarkan semua divisi yang ada di Komandemen Sumatera,
2. Membagi pertahanan Sumatera menjadi 3 sub-komandemen, antara lain:
  - a) Sub Komandemen Sumatera Utara (SUBKOSU) meliputi meliputi daerah Aceh, Tapanuli berkedudukan di Medan, komandan Kolonel Ahmad Taher, membawahi Divisi I Gajah dan Divisi II Gajah.
  - b) Sub Komandemen Sumatera Tengah (SUBKOST) meliputi daerah Padang, Riau berkedudukan di Bukit Tinggi, komandan Kolonel Dahlan Djambek, membawahi Divisi I Banteng dan Divisi II Banteng.
  - c) Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) meliputi daerah Palembang, Jambi, Bengkulu dan Lampung berkedudukan di Palembang, komandan Kolonel Hasan Kasim, membawahi Divisi I Garuda dan Divisi II Garuda. Namun keputusan berdirinya SUBKOSS berlaku surut terhitung tanggal 1 Januari 1946.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hanafiah and Widjaja, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Daerah Sumatera Selatan*, 25–26.

<sup>22</sup> Subkoss, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, 150; Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat* (Bandung; Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI AD; Fa Mahjuma, 1972), 46.

Dulunya, Divisi I Garuda dan Divisi II Garuda dalam struktur SUBKOSS ini merupakan Divisi I dan Divisi II pada struktur Komandemen Sumatera, namun setelah pembagian wilayah pertahanan Sumatera menjadi 3 bagian, maka Divisi I dan Divisi II ditambahkan nama Garuda dibelakangnya sehingga menjadi Divisi I Garuda dan Divisi II Garuda. Divisi I Garuda ini berkedudukan di Tanjung Enim dipimpin oleh Letnan Kolonel Barlian, sedangkan Divisi II Garuda berkedudukan di Palembang dipimpin oleh Letnan Kolonel Bambang Utoyo. Pada mulanya, SUBKOSS dipimpin oleh Kolonel Hasan Kasim sebagai panglima pertamanya dari 17 Mei hingga 1 September 1946. Kemudian dalam perkembangannya, Kolonel Hasan Kasim ditarik menjadi Staf Perbekalan Logistik pada Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi sehingga panglima SUBKOSS selanjutnya ialah dr. AK. Gani dengan pangkat tituler Mayor Jenderal. Sedangkan Kolonel M. Simbolon sebelumnya berada di Divisi I Lahat/Sumatera Selatan menjadi Staf Organisasi dan Operasi di Komandemen Sumatera.<sup>23</sup>

**Daftar Panglima SUBKOSS** <sup>24</sup>  
(Keputusan pada 17 Mei 1946)

Panglima Ke-	Nama Panglima	Periode
I	Kolonel Hasan Kasim	17 Mei – 1 September 1946
II	Mayjend dr. AK. Gani	1 September – 1 Desember 1946
III	Kolonel Maludin Simbolon	1 Desember 1946 – 9 Januari 1947

Pengambilalihan jabatan panglima SUBKOSS selanjutnya memang dapat dilakukan oleh AK. Gani karena pada waktu itu, selain menjabat sebagai Gubernur Muda Sub Propinsi Sumatera Selatan, beliau juga telah diangkat sebagai Wakil Menteri Pertahanan untuk Sumatera. Sehingga pengaruh AK. Gani dilingkaran kepemimpinan Sumatera semakin lengkap dan membawanya kepuncak tangga tertinggi dan paling berpengaruh di Sumatera.<sup>25</sup> AK. Gani diangkat sebagai Wakil Menteri Pertahanan Sumatera pada tanggal 13 Juli 1946, atas persetujuan Presiden Soekarno melalui telegram dari Menteri Pertahanan Mr.

<sup>23</sup> Payung Bangun, *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 52.

<sup>24</sup> Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, 116.

<sup>25</sup> Hanafiah and Widjaja, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Daerah Sumatera Selatan*, 181–182.

Amir Syarifuddin yang merupakan teman baiknya semenjak masa pergerakan pemuda Gerindo dan Gapi, sehingga status AK. Gani sebagai wakilnya dari Mr. Amir Syarifuddin. Setelah itu, AK. Gani juga diangkat menjadi Panglima SUBKOSS dari tanggal 1 September hingga 1 Desember 1946.

Selaku Wakil Menteri Pertahanan Sumatera, AK. Gani banyak melakukan perjalanan ke seluruh Sumatera. Sehingga jabatannya sebagai panglima SUBKOSS hanya dihabiskan untuk mengorganisir TRI dan laskar perjuangan. Dalam arsip '*Documenta Historica*' ia diberitakan berada di Medan tanggal 23 Agustus 1946 menuju Aceh bersama rombongan. Dalam kunjungan itu, AK. Gani beserta Gubernur Sumatera Mr. Tengku Moh. Hasan sepakat untuk menyusun Badan Koordinasi Pertahanan Propinsi Sumatera (BKPPS) yang dilakukan pada 27 Agustus 1946 di Pematang Siantar.<sup>26</sup> Susunan Badan Koordinasi Pertahanan Propinsi Sumatera (BKPPS) adalah sebagai berikut:

- Ketua : Mr. Tengku Moh. Hasan (Gubernur Sumatera)
- Wakil Ketua : dr. AK. Gani (Wakil Menteri Pertahanan)
- Anggota : 1. Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardoyo (Komandan TRI Komandemen Sumatera)
2. Dr. Gindo Siregar (Wakil Ketua Dewan Perwakilan Propinsi Sumatera)
3. Kolonel Hasan Kasim (Dirjen Wakil Kementerian Pertahanan Sumatera)

Sesudah kunjungan AK. Gani ke seluruh Sumatera, ia meninggalkan Palembang menuju pemerintah pusat RI di Yogyakarta karena pada tanggal 2 Oktober 1946, diangkat menjadi Menteri Kemakmuran pada Kabinet Syahrir III dibawah perdana menteri Sutan Syahrir yang bertanggungjawab kepada Presiden Soekarno. Sehingga jabatannya sebagai panglima SUBKOSS digantikan oleh Kolonel Maludin Simbolon. Dan sejak itu pula, jabatan lain AK. Gani sebagai Gubernur Muda Sumatera Selatan diberikan kepada drg. M. Isa yang masih menjabat Residen Palembang.

### **Peran Adnan Kapau Gani menjadi Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan**

---

<sup>26</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 77; Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 36.

Selama berlangsungnya Agresi Militer II Belanda, pemerintah RI memberlakukan pemerintahan militer, yakni pemerintahan yang secara taktis membawahi pemerintahan sipil, dan merupakan alat negara dibawah pemerintahan militer. Terlaksananya *de facto* dan *de jure* pemerintah merupakan tanggung jawab utama pemerintahan militer. Sesuai dengan tanggung jawab itu, maka pemerintahan militer bertugas mengerahkan semua kekuatan masyarakat untuk pertahanan negara, mengerahkan tenaga sipil, serta melaksanakan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Pemerintahan militer pada hakikatnya ialah kerjasama angkatan perang dan rakyat.<sup>27</sup> Pemerintahan militer ini mengaju pada pendirian Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukit Tinggi, Belanda menganggap bahwa Indonesia sudah hancur lebur berhubung Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta berada dalam tahanan mereka.<sup>28</sup> Kehadiran PDRI membuktikan bahwa Indonesia tidak pernah menyerah. Pemimpinnya bisa tertangkap, Presiden bisa tertawan, tetapi pemerintahan Republik Indonesia masih tegak berdiri.

Pelaksanaan pemerintahan militer di Sumatera tidak begitu banyak diketahui. Dalam pelaksanaan pemerintahan militer, seorang Gubernur Militer bertanggung jawab di bidang pemerintahan sipil kepada Komisariat Pemerintah Pusat (Kompempus), dan di bidang militer kepada Panglima Tentara dan Teritorium Sumatera (PTTS). Secara teoritis, setiap tindakan yang diambil mengenai masalah pertahanan dan keamanan, harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan PTTS. Namun kesulitan dan kurangnya pengendalian PTTS, menyebabkan gubernur militer mengambil kebijaksanaan sendiri-sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing. Akan tetapi, pokok-pokok kebijaksanaan itu tidak menyimpang dari apa yang sudah digariskan oleh PTTS dan Kompempus. Saat itu, jabatan PTTS dipimpin oleh Kolonel Hidayat, sedangkan Komisariat Pemerintah Pusat (Kompempus) untuk Daerah Sumatera Selatan dijabat oleh drg. Moh. Isa.<sup>29</sup>

Di Sumatera Selatan, yang diangkat menjadi gubernur militer ialah seorang sipil. Ia dibantu oleh komandan militer daerahnya sebagai wakil gubernur militer. Pada tanggal 23 Desember 1948 dalam rapat yang diadakan di Curup antara Gubernur Sumatera Selatan drg. M. Isa, Panglima SUBKOSS Kolonel Maludin Simbolon dan Badan Pekerja DPR Sumatera Selatan, maka dr. AK. Gani diangkat sebagai gubernur militer yang disahkan oleh Kompempus. Wilayah kekuasaan gubernur militer ini meliputi Sumatera Selatan dan daerah Jambi. Susunan

---

<sup>27</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI Jilid 1 (1945-1949)* (Jakarta: Markas Besar TNI, 2000), 275.

<sup>28</sup> Mr. T. Moh Hasan, "PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)," in *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia; Dikaji Ulang* (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1990), 125.

<sup>29</sup> Ibid., 126; Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI Jilid 1 (1945-1949)*, 275.

personalia pemerintahan militer ini dari gubernur militer hingga eselon di bawahnya.<sup>30</sup> Kemudian pusat pemerintahan Sumatera Selatan yang sebelumnya berada di Curup kemudian dipindahkan ke Muara Aman. Dalam rangka merealisasikan pembentukan Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan (DMISS), maka AK. Gani harus sesegera mungkin harus berada di Muara Aman yang memposisikan dirinya sebagai Gubernur Militer.

**SUSUNAN PEMERINTAHAN  
DAERAH MILITER ISTIMEWA SUMATERA SELATAN  
(Keputusan pada 23 Desember 1948)**

---

Gubernur Militer	: dr. AK. Gani
Wakil Gubernur Militer	: Kolonel Maludin Simbolon
Sekretaris Gubernur Militer	: M. Ali Amin
Kepala Staf	: Letkol. dr. Ibnu Sutowo
Pimpinan Pengawal/Pengamanan	: Kapten J.M. Patiasina
Staf Penerangan	: A.S. Sumadi

---

Ketika pengangkatannya sebagai gubernur militer, dr. AK. Gani sedang dalam perjalanan menuju pedalaman Sumatera Selatan. Maka untuk penyampaian itu ditugaskan kepada M. Ali Amin dan Darmono untuk mencari dan menyampaikan berita putusan hasil musyawarah tersebut kepada AK. Gani yang diperkirakan telah berada di Tanjung Sakti. Namun ketika M. Ali Amin dan Darmono telah sampai di Tanjung Sakti, AK. Gani sudah berpindah ke tempat lain. Akhirnya, mereka kembali menuju Muara Aman, dan bertemu AK. Gani disana.<sup>31</sup>

Sebenarnya dr. AK. Gani saat sebelum pengangkatannya menjadi gubernur militer, beliau ditugaskan oleh pemerintah untuk menghadiri Konferensi Havana di Kuba dari tanggal 21 November 1947 hingga 24 Maret 1948 untuk membahas mengenai perdagangan dan ketenagakerjaan, sekaligus mengadakan kunjungan ke berbagai negara. Ketika hendak pulang ke Sumatera, ia terlebih dahulu melewati Lampung.<sup>32</sup> Pada saat di Lampung inilah, dr. AK. Gani memperoleh dua unit

---

<sup>30</sup> Subkoss, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, 402; Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 44.

<sup>31</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 44.

<sup>32</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 81.



kendaraan berupa Mobil Jeep Willys yang diberikan oleh komandan Sub Teritorium Lampung (Brigade Garuda Hitam) yaitu Letkol. Syama'un Gaharu. Kendaraan ini digunakan AK. Gani beserta rombongannya menuju Lubuklinggau sebagai markas kekuasaan Republik setelah kota Palembang dikuasai Belanda. Kesulitannya ialah, bahwa Martapura dan beberapa kota lainnya telah dikuasai Belanda akibat penentuan garis demarkasi, sehingga perjalanan harus menembus alam, melintasi pengunungan Bukit Barisan yang medannya cukup galak. Namun dr. AK. Gani memperoleh dukungan kuat dari rakyat dengan semangat yang tinggi, mereka membuat jalan melewati hutan, menyeberangi sungai dengan rakit, kadang-kadang mobil-mobil Jeep itu dipikul ramai-ramai oleh rakyat. Jalan yang dirintis rakyat untuk AK. Gani ini kemudian dikenal dengan nama 'Jalan dr. AK. Gani'. Dan kedua mobil Jeep yang digunakan ini kemudian diberi nama 'Tarzan' dan 'Jungle Jane'. Kedua mobil Jeep Willys saat ini masih bisa dijumpai, yakni *Tarzan* berada di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuklinggau. Sedangkan *Jungle Jane* berada di Museum AK. Gani di Palembang.<sup>33</sup>

Sebenarnya perjalanannya ke Sumatera ialah dalam kedudukannya sebagai perwakilan Kementerian Luar Negeri sesuai surat penugasan tanggal 22 Juni 1948, untuk menjajagi pelaksanaan perjanjian dengan James Fox, yang pada akhirnya menghantarkan AK. Gani memasuki perang gerilya yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Ketika AK. Gani sedang berada di Sumatera inilah, Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua.<sup>34</sup> Peristiwa Agresi Militer Belanda II dilancarkan pada 19 Desember 1948 dengan menyerang Yogyakarta sebagai ibukota Republik, dan beberapa tempat lainnya seperti Lubuklinggau dan Bukit Tinggi.<sup>35</sup>

Penyerangan Belanda ini dibalas oleh pasukan TNI dan rakyat dengan membumihanguskan Sumatera Selatan. Kolonel Maludin Simbolon sebagai panglima SUBKOSS menginstruksikan untuk menghancurkan jalan raya, jalan kereta api, jembatan, membakar gedung-gedung perkantoran dan instalasi penting yang dapat dimanfaatkan Belanda menyerang Republik. Kekayaan alam Indonesia yang dapat dieksploitasi Belanda untuk pembayaran hutang, diantaranya perkebunan-perkebunan, kilang minyak, emas, timah dan lain-lain. Semuanya dibumihanguskan oleh pihak Republik, sebelum Belanda melancarkan serangan pada 28 Desember di Sumatera Selatan. Pembumihangusan pada 27 Desember malam ini tentu saja sangat mengejutkan Belanda. Tetapi serangan Belanda berjalan terus. Satu per satu kota diduduki Belanda. Tebing Tinggi pada 28

---

<sup>33</sup> Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, 171.

<sup>34</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 82.

<sup>35</sup> Berlian Susetyo and Ravico, "Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 26, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/12902>.

Desember, Muara Beliti, Jambi dan Tanjung Karang pada 29 Desember, Lubuklinggau pada 5 Januari dan dua hari kemudian, 7 Januari, giliran Curup.<sup>36</sup>

Barulah pada bulan Maret 1949, tibalah dr. AK. Gani di Muara Aman setelah mengadakan perjalanan dari Lampung menembus hutan Bukit Barisan menggunakan mobil Jeep Willys, akses jalan yang tidak bisa dilalui dengan mobil, maka dr. AK. Gani naik kuda, untuk bergabung dengan rombongan Kolonel Maludin Simbolon, drg. M. Isa di Muara Aman. Kemudian setelah semua unsur sipil dan militer berkumpul di Muara Aman, maka rombongan memutuskan untuk berpecah untuk terus meneruskan gerilya. Gubernur militer AK. Gani beserta stafnya memilih Lebong Tandai untuk kedudukan pertahanan, sedangkan rombongan Kolonel Maludin Simbolon, drg. Moh. Isa memutuskan untuk menuju pedalaman Jambi. Di Lebong Tandai inilah, Gubernur Militer dr. AK. Gani dan stafnya Letkol Ibnu Sutowo memberikan komando-komando lewat pemancar radio yang selalu dibawa terus dalam operasi gerilya sebagai alat komunikasi strategis, supaya terus dapat berkomunikasi dengan rombongan Kolonel Maludin Simbolon, drg. Moh. Isa di pedalaman Jambi. Begitu juga mesin cetak selalu diamankan dalam perjalanan gerilya, karena sangat penting untuk menggandakan surat perintah, atau surat ke berbagai pihak seperti PDRI, Soekarno-Hatta, bahkan sampai pimpinan militer tertinggi di Jawa, seperti Panglima Jenderal Sudirman, Letjend. Oerip Sumohardjo, dan AH. Nasution.<sup>37</sup>

Pemerintahan DMISS semula bermarkas di Muara Aman sampai pada pertengahan bulan April 1949, berselang sebulan setelah dr. AK. Gani tiba setelah menempuh Long March dari Lampung. Namun adanya pergerakan Belanda yang mendekati Muara Aman, maka markas DMISS dipindahkan ke Taba Atas dan kemudian dipindahkan lagi ke Lebong Tandai. Daerah Muara Aman sendiri akhirnya diduduki Belanda pada tanggal 25 April 1949. Markas DMISS di Lebong Tandai ini berada di kompleks pertambangan emas, dan tersedia aliran listrik yang memungkinkan mengoperasikan siaran radio gerilya sebagai alat perjuangan.<sup>38</sup> Lebong Tandai ini letaknya paling aman karena terletak di kawasan Bukit Barisan yang merupakan daerah tambang emas, dimana pasir emas dapat ditambang pada gua-gua penambangan emas, kemudian diolah menjadi batang-batangan emas. Batang-batangan emas itu digunakan untuk membeli berbagai macam kebutuhan seperti bahan makanan, pakaian dan peralatan perang lainnya. Batang-batangan emas ini juga dikirim ke komandan-komandan militer untuk kepentingan biaya operasi pasukan. Terutama Letkol dr. Ibnu Sutowo sebagai

---

<sup>36</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 83.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>38</sup> Subkoss, *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, 410.

kepala staf DMISS yang sangat sibuk mengurus pertambangan emas dan pendistribusiannya untuk keperluan staf dan pasukan di Lebong Tandai.<sup>39</sup>



**Gambar 2.** AK. Gani berada di Lebong Tandai  
Sumber: Arsip Museum AK. Gani

Dr. AK. Gani selaku gubernur militer, selain memikirkan bagaimana upaya untuk tetap menjaga moralitas pasukan TNI Subkoss dan rakyat dari serangan Belanda, juga harus membuat kebijakan di bidang keuangan. Hal ini perlu dilakukan karena operasional DMISS memerlukan dana. Sehubungan dengan itu, dikeluarkanlah Keputusan Gubernur Militer DMISS Nomor: 45/49 tanggal 6 Juni 1949 guna menarik uang yang berlebihan dalam beberapa bagian DMISS mengeluarkan mata uang yang dinamai 'Uang Stabilisasi'. Mata uang ini terbuat dari kertas, perak, peras sepuhan emas, dan emas. Uang kertas yang dikeluarkan bernilai nominal mulai dari Rp. 1, Rp. 2, Rp. 5, Rp.10, Rp. 20, dan Rp. 40. Dan uang yang ditandatangani oleh AK. Gani bernilai nominal Rp. 20.<sup>40</sup> Dalam perang gerilya yang dilancarkan pasukan TNI terhadap, AK. Gani memberikan satu pedoman gerilya yang disebarluaskan oleh radio gerilya. Pedoman tersebut merupakan kunci dari pasukan TNI diseluruh wilayah DMISS. Pedoman tersebut sangatlah tepat untuk diikuti dalam perang gerilya menghadapi Belanda meskipun hanya berbentuk pantun. Pedoman itu adalah:

*Jika tentara Belanda menyerang, TNI mengelak  
Jika tentara Belanda lengah, TNI menyerang  
Jika tentara Belanda mundur, TNI mengejar  
Jika tentara Belanda bersiap, dibiarkan saja*

<sup>39</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 85.

<sup>40</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 48.

Sementara itu, perjuangan menghadapi Belanda pada pertengahan tahun 1949 memasuki era baru. Perlawanan bersenjata diganti menjadi perlawanan diplomasi. Para pemimpin Indonesia, Soekarno, Hatta, Syahrir, Moh. Roem, dan lainnya dibebaskan Belanda dari pengasingan. Pemerintah pusat mulai melakukan perundingan dengan Belanda yang salah satu syaratnya adalah penghentian tembak menembak. Dan pada 1 Agustus disetujui gencatan senjata antara kedua belah pihak, yang ternyata berlaku efektif di Jawa tanggal 11 Agustus dan di Sumatera pada 15 Agustus.

Dengan adanya perintah gencatan senjata dari PDRI, maka AK. Gani dan Ibnu Sutowo berangkat ke Muara Aman untuk mengadakan kontak dengan pihak Belanda. Setelah berhasil kontak, AK. Gani kembali ke Lebong Tandai, sedangkan Ibnu Sutowo terus ke Palembang lewat Bengkulu. Selanjutnya dibentuk *Local Joint Committe* dibawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN) untuk pelaksanaan gencatan senjata. Lalu AK. Gani dan stafnya meninggalkan Lebong Tandai menuju Palembang. Setibanya di Palembang, AK. Gani beserta rombongan ditempatkan di Hotel Musi di Jalan Merdeka. Berita kedatangan AK. Gani ini menyebar luas sehingga rakyat datang berduyun-duyun menunjukkan tanda gembira mereka. Dalam perundingan-perundingan dengan Belanda ini, AK. Gani bertindak sebagai ketua tim Indonesia dibantu Ibnu Sutowo, Mr. Hazairin sebagai wakil ketuanya, dan sekretaris M. Ali Amin. Gencatan senjata disetujui dan juga tentang penarikan pasukan Belanda dari Sumatera Selatan.<sup>41</sup>

Menindaklanjuti hasil perundingan dengan Belanda di Palembang, AK. Gani selaku Gubernur Militer mengeluarkan perintah tanggal 11 November 1949 sebagai berikut: (1). Satu daerah yang ditinggalkan tentara Belanda harus diisi dengan kesatuan TNI; (2). Daerah-daerah tersebut di ayat 1, pemerintah yang sedang TBA (*to be arranged*) tetap berjalan, tetapi bertanggungjawab kepada kepala pemerintah Republik dari karesidenan dimana daerah itu berada. Pegawai-pegawai dan jabatan TBA dioper oleh pemerintah Republik atas dasar sukarela; mereka bertanggungjawab kepada kepala pemerintah Republik dari karesidenan dimana daerah itu berada; (3). Residen tidak boleh mengadakan mutasi dikalangan pegawai TBA atas inisiatif dan kemauan sendiri, tetapi atas perintah dari Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan; (4). Selama belum ada seperti dimaksud ayat 3, kepada Residen diperintahkan menunjuk wakilnya untuk mengawasi jalannya pemerintahan di daerah yang baru diserahkan itu.<sup>42</sup>

Dengan ditandatanganinya hasil Konferensi Meja Bundar yang isinya “Belanda memberikan pengakuan kedaulatan atas kemerdekaan Indonesia” yang direalisasikan pada 27 Desember 1949, maka berakhir pulalah kekuasaan Belanda

---

<sup>41</sup> Naelan and Gani, *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*, 93.

<sup>42</sup> Yusuf et al., *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*, 50.

di Indonesia. Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan (DMISS) yang menggerakkan pemerintahan secara gerilya juga berakhir, dr. AK. Gani berhenti menjadi gubernur militer. Pemerintahan di Sumatera Selatan dikembalikan ke bentuk semula dengan para pejabatnya, yakni drg. Moh. Isa berfungsi penuh dalam jabatannya sebagai Gubernur Sumatera Selatan. Lalu Kolonel Maludin Simbolon berfungsi penuh sebagai panglima militer Sumatera Selatan.

Atas jasanya sebagai gubernur militer yang memimpin gerilya di Sumatera Selatan, maka rakyat Sumatera Selatan memberikan penghargaan kepada AK. Gani berupa Bintang Gerilya dengan kalung emas 24 karat, disertai julukan sebagai ‘Pemimpin Gerilya Agung’. Dalam piagam penghargaan yang diberikan bersama bintang gerilya dan kalungnya oleh Badan Pekerja KNP Sumatera Selatan, atas nama rakyat Sumatera Selatan di Bengkulu pada 17 Februari 1950 tertera tulisan sebagai berikut: “Diberikan oleh rakyat Sumatera Selatan kepada dr. AK. Gani untuk menghargai jasa-jasanya terhadap nusa dan bangsa sebagai pemimpin agung gerilya di Sumatera Selatan”.

### **Kesimpulan**

Adnan Kapau Gani lahir di Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 16 September 1905. Beliau terlahir sebagai putra ranah minang, ayahnya bernama Abdulgani Sutan Mangkuto dan ibunya bernama bernama Rabayah. AK. Gani memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di Desa Kapau, disinilah ia memperoleh nama ‘Kapau’ karena di sekolahnya terdapat dua nama ‘Adenan’ maka untuk membedakan keduanya, maka ia dipanggil dengan Adenan Kapau. Semula namanya ‘Adenan Gani’ maka sejak itu namanya menjadi Adenan Kapau Gani. Perjuangan Adnan Kapau Gani di Sumatera Selatan dimulai sejak masa pendudukan Jepang. Sebagai seorang aktifis pergerakan nasional yang anti fasis, namanya sudah dikenal dan menjadi sasaran penangkapan oleh Jepang. Ia dianggap tokoh berpengaruh yang dapat menggerakkan massa untuk menentang Jepang.

Setelah TKR dibentuk dengan mengubah nama dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) lewat Dekrit Presiden pada 5 Oktober 1945, maka melalui Markas Besar TKR Pusat di Jakarta lalu menunjuk AK. Gani sebagai koordinator/organisor pembentukan TKR Sumatera pada hari itu juga. Setelah militer terbentuk, AK. Gani sekali lagi meyakinkan pemerintah pusat bahwa disegi pertahanan perlu reorganisasi TRI Sumatera, maka semua divisi yang ada di Komandemen Sumatera dibubarkan lalu membagi pertahanan Sumatera menjadi 3 sub-komandemen yakni Sub Komandemen Sumatera Utara (SUBKOSU), Sub Komandemen Sumatera Tengah (SUBKOST), dan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS). Pada mulanya, SUBKOSS dipimpin oleh Kolonel Hasan Kasim sebagai panglima pertamanya dari 17 Mei

hingga 1 September 1946. Kemudian dalam perkembangannya, Kolonel Hasan Kasim ditarik menjadi Staf Perbekalan Logistik pada Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi sehingga panglima SUBKOSS selanjutnya ialah dr. AK. Gani dengan pangkat tituler Mayor Jenderal.

Pengambilalihan jabatan panglima SUBKOSS selanjutnya memang dapat dilakukan oleh AK. Gani karena pada waktu itu, selain menjabat sebagai Gubernur Muda Sub Propinsi Sumatera Selatan, beliau juga telah diangkat sebagai Wakil Menteri Pertahanan untuk Sumatera. Sehingga pengaruh AK. Gani dilingkaran kepemimpinan Sumatera semakin lengkap dan membawanya ke puncak tangga tertinggi dan paling berpengaruh di Sumatera.

Kemudian Selama berlangsungnya Agresi Militer II Belanda, pemerintah RI memberlakukan pemerintahan militer, yakni pemerintahan yang secara taktis membawahi pemerintahan sipil, dan merupakan alat negara dibawah pemerintahan militer. Di Sumatera Selatan, yang diangkat menjadi gubernur militer ialah seorang sipil yaitu dr. AK. Gani yang berjasa memimpin gerilya dalam perang kemerdekaan kedua di Sumatera Selatan.

### **Daftar Sumber**

- Bangun, Payung. *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Dinas Sejarah Militer TNI-AD. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Bandung; Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI AD; Fa Mahjuma, 1972.
- Fattah, Abdoel. *Demiliterisasi Tentara: Pasang Surut Politik Militer 1945-2004*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Hanafiah, Djohan, and AW Widjaja. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996.
- Hasan, Mr. T. Moh. "PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)." In *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia; Dikaji Ulang*, 122–133. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1990.
- Kementerian Penerangan. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1954.
- Kuntowijyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Naelan, Ruben, and Iskandar Gani. *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*. Jakarta: Yayasan Indonesianologi, 1990.
- Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. *Sejarah TNI Jilid 1 (1945-1949)*. Jakarta: Markas Besar TNI, 2000.
- Subkoss, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan. *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Edited by Amran Halim. Palembang: Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan, 2003.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sundhaussen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Susetyo, Berlian, and Ravico. "Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 14–29. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/12902>.
- . *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Yusuf, Syarifuddin, Kemas Ari Panji, Rita Nefrida, Dudy Oskandar, and Priyanti Gani. *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020.
- Zed, Mestika. *Gyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional Di Sumatera*. Jakarta: LP3ES, 2005.